

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

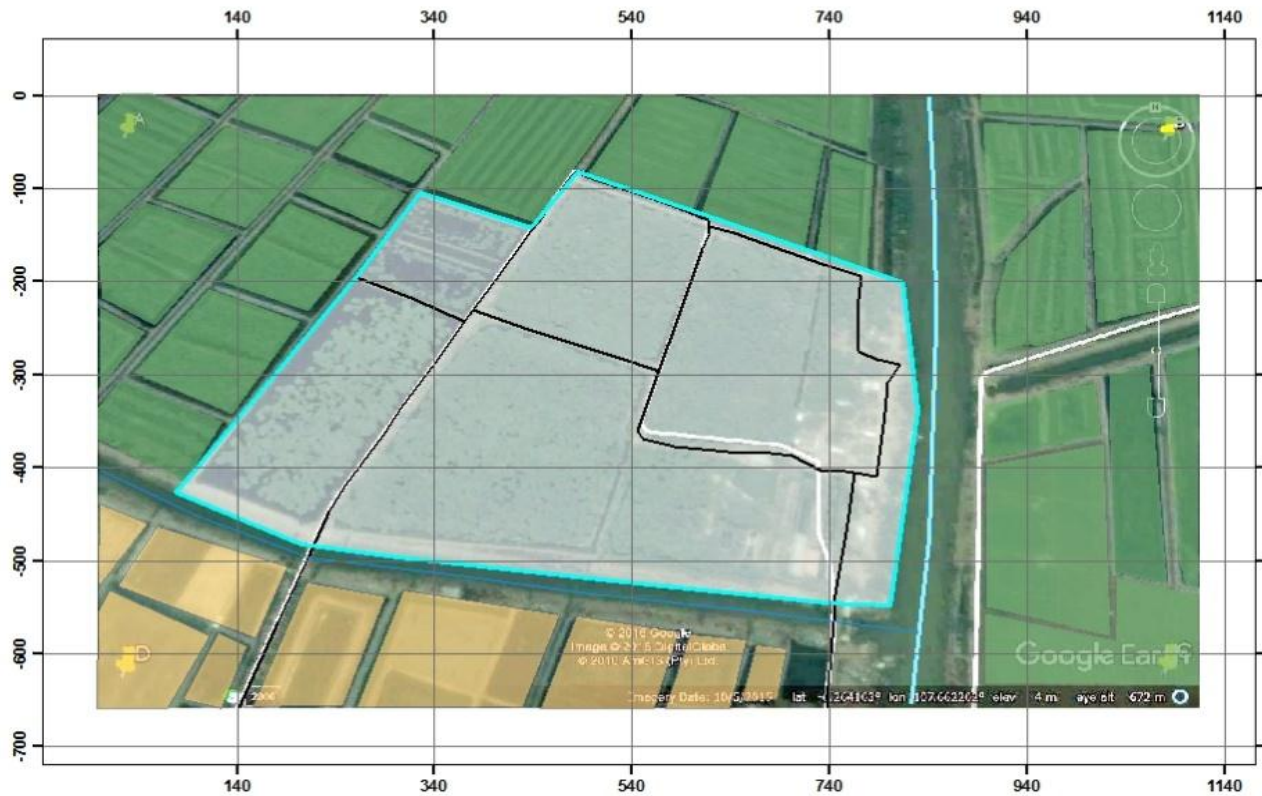
A. Potensi Sumber Daya Alam

1. Fisik

a. Batas administrasi dan geografis

Kecamatan Blanakan terdapat 5 desa yang berbatasan langsung dengan pantai utara, yaitu desa Blanakan, desa Langensari, desa Muara, desa Cilamaya hilir, dan desa Jaya Mukti. Wilayah hutan mangrove Blanakan terdapat di Desa Blanakan dengan kordinat antara $6^{\circ}15'51.96''$ LS dan $107^{\circ}39'48.12''$ BT. Kawasan hutan mangrove Blanakan terletak di pesisir pantai utara Kabupaten Subang. Kawasan hutan mangrove Blanakan merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan hutan konservasi. Sebagian kawasan hutan lindung digunakan untuk kawasan wisata dan area tambak. Batas fisik area kawasan hutan mangrove yaitu sebelah utara berbatasan dengan area tambak dan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan sungai Kali Malang dan tambak warga, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Blanakan, dan sebelah barat berbatasan dengan area tambak. Luas area hutan mangrove dalam batas penelitian sebesar 15 hektar yang diperuntukkan bagi area wisata. Jarak antara batas penelitian hutan mangrove Blanakan dengan Laut Jawa yaitu sekitar 4 kilometer. Batas fisik hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 8 berupa peta batas wilayah penelitian.

PETA BATAS WILAYAH PENELITIAN





PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2017

Judul Gambar :
Peta Batas Wilayah Penelitian

Judul Penelitian :
Perencanaan Lanskap Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Blanakan Subang Jawa Barat

Digambar Oleh :
Juju Juhariah 20130210027

Dosen Pembimbing :
**Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P
Lis Noer Aini, S.P., M.Si**

Paraf Pembimbing :

Legenda :

- Kali Malang
- Sungai Blanakan
- jalan
- Tambak warga
- Mangrove dan Tambak PT. Perhutani
- Batas Wilayah Penelitian




Batas : 0 25 50 100 Meters
1:5.793

Sumber : Google Earth 2016

Gambar 1. Peta Batas Wilayah Penelitian

b. Sejarah mangrove Blanakan

Sejarah mangrove berdasarkan data yang diperoleh bahwa hutan mangrove di Desa Blanakan seluruhnya milik PT. Perhutani III dibawah kuasa KPH Purwakarta dengan luas 331.000 hektar. Hutan mangrove Blanakan masuk dalam wilayah pengelolaan Resort Polisi Hutan (RPH) Tegal Tangkil. Keberadaan mangrove secara fisik berfungsi sebagai stabilitas garis pantai, fungsi mangrove secara biologi sebagai habitat satwa, dan fungsi secara ekonomi sebagai lahan untuk tambak, penghasil kayu, dan wisata. Keberadaan mangrove yang memiliki berbagai fungsi maka keberadaannya harus dipertahankan dan ditingkatkan secara kualitas dan kuantitas untuk keberlanjutan ekosistem mangrove.

Berdasarkan RPH Tegal-Tangkil yang termasuk dalam BKPH Pamanukan terdapat 3 pembagian blok ekosistem mangrove yaitu blok perlindungan, blok pemanfaatan, dan blok lainnya. Blok perlindungan merupakan zona yang diperuntukan sebagai kawasan konservasi dengan ideal memiliki lebar 200 meter dari bibir pantai dan 50 meter dari tepi sungai. Namun saat ini mengalami penurunan akibat alih fungsi kawasan menjadi lahan tambak. Blok pemanfaatan yaitu zona yang diperuntukan pemanfaatannya sebagai zona pemanfaatan Wanawisata dan Penangkaran Buaya Blanakan. Pada blok ini pemanfaatannya berupa empang parit sistem *silvofishery* (minawana) dengan pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dan pemanfaatan sebagai jasa wisata. Pada blok lainnya diperuntukan sebagai tempat saluran pipa oleh PT.Pertamina.

Total luas kawasan wisata Blanakan yaitu seluas 15 hektar dengan 2,5 hektar penangkaran buaya dan mangrove dalam kawasan wisata seluas 8 hektar. Mangrove di kawasan wisata digunakan sebagai tambak dengan pola parit 70% mangrove : 20% parit, 80 % mangrove : 20% parit, 60% mangrove : 20% parit. Tambak yang berada di kawasan wisata merupakan lahan milik PT. Perhutani yang dikelola masyarakat sebagai tambak udang dengan perjanjian kerjasama yang berisikan hak dan kewajiban penggarap tambak. Hak penggarap tambak adalah hak pengelolaan tambak dan hasil tambaknya, kewajiban penggarap tambak yaitu dengan membayar retribusi kepada PT. Perhutani III diantaranya adalah:

- 1) Ganti rugi penggunaan kawasan ekosistem mangrove sebesar Rp 75.000/h/thn untuk lahan hutan kelas I, Rp 45.000/h/thn untuk lahan hutan kelas II, dan Rp 30.000/h/thn untuk lahan hutan kelas III
- 2) Iuran Desa dan LMDH sebesar Rp 25.000/h/thn
- 3) Menanam, memelihara, dan menjaga keamanan hutan
- 4) Ijin usaha tambak sebesar Rp 5.000/h/thn
- 5) Administrasi sebesar Rp 7.500/h/thn
 - a. Dana pelestarian lingkungan sebesar Rp 30.000/h/thn untuk lahan kelas I dan kelas II, serta Rp 25.000 untuk lahan kelas III

c. Jenis tanah

Jenis tanah Desa Blanakan yaitu *glei* humus rendah dan alluvial hidromorf dengan warna tanah kelabu, kelabu tua dan coklat. Secara umum kecamatan Blanakan didominasi oleh klasifikasi geologi endapan rawa bakau dan endapan dekat pantai serta endapan dataran banjir. Persebaran jenis batuan di wilayah Kecamatan Blanakan didominasi oleh jenis batuan alluvium endapan sungai yang berada di hampir seluruh desa dan batuan pasir yang berada di sepanjang pantai Blanakan desa Blanakan (Dinas Tata Ruang Permukiman dan Kebersihan Pemerintah Kabupaten Subang, 2010).

Jenis batuan dan tanah yang terdapat di hutan mangrove Blanakan adalah jenis tanah alluvial hidromorf, alluvial dengan warna tanah kelabu, kelabu tua, dan coklat. Batuan tersebut berasal dari bahan endapan liat dan pasir dengan fisiografi daratan (Fuad Muhammad dkk, 2012). Alluvial merupakan jenis tanah muda yang belum mengalami perkembangan, berasal dari bahan induk alluvium, penyebarannya di daerah dataran pantai, sungai dan daerah cekungan. Hidromorf merupakan jenis tanah yang dipengaruhi oleh topografi yaitu dataran rendah atau cekungan, hampir selalu tergenang air, solum tanah berwarna kelabu hingga kekuningan, tekstur geluh hingga lempung, struktur berlumpur hingga massif, konsistensi lekat, bersifat masam dan memiliki ciri khas adanya lapisan *glei* kontinu yang berwarna kelabu pucat pada kedalaman 0,5 meter akibat dari profil tanah selalu jenuh air (Sugiharyanto dkk., 2009).

d. Iklim

Desa Blanakan memiliki suhu rata-rata harian 32°C dengan kelembaban relatif 30%. Berdasarkan data dalam tabel 15, curah hujan maksimum di Blanakan pada tahun 2014 terjadi pada bulan Januari yaitu 887 mm dengan hari hujan 22 mm dan curah hujan minimum terjadi pada bulan Agustus yaitu 0 mm dengan hari hujan 0 mm. Pada tahun 2015 curah hujan maksimum terjadi pada bulan Januari yaitu 132 mm dengan hari hujan 14 dan minimum curah hujan terjadi pada bulan Agustus yaitu 0 mm dengan hari hujan 0 mm. Curah hujan akan mempengaruhi kegiatan dan aktrasi wisata, jika curah hujan rendah akan sangat menguntungkan kegiatan wisata dan jika curah hujan tinggi akan membatasi kegiatan wisata terutama di luar ruang.

Tabel 1. Curah Hujan

Bulan	Tahun 2014		Tahun 2015	
	CH	HH	CH	HH
Januari	887	22	132	14
Februari	405	19	126	16
Maret	203	13	120	16
April	303	16	102	8
Mei	48	8	73	6
Juni	57	5	0	0
Juli	160	5	43	2
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	1	1
Oktober	0	0	6	1
November	83	4	28	6
Desember	52	4	72	14

Sumber : BPS, 2016

Keterangan :

CH = Curah hujan

HH= Hari hujan

e. Hidrologi

Kondisi hidrologi dapat dilihat dari keberadaan aliran sungai dan air tanah. Sumber air yang terdapat di Kecamatan Blanakan diantaranya adalah air sungai dan air bawah tanah. Sumber air sungai yang utama berada di Kecamatan Blanakan diantaranya adalah Sungai Cilamaya dan Sungai Blanakan yang mengalir secara langsung kearah Laut Jawa yang merupakan batas utara Kecamatan Blanakan. Pada umumnya sungai-sungai tersebut dimanfaatkan oleh para nelayan sebagai sarana keluar masuk perahu saat melakukan penangkapan ikan di perairan Pantai Utara Subang.

Sungai Blanakan merupakan sungai yang paling ramai digunakan para nelayan karena di tepi sungai Blanakan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Blanakan. Selain digunakan untuk transportasi nelayan, sungai Blanakan digunakan untuk mengairi sawah, mencuci kapal, dan mengairi tambak ikan. Namun air sungai Blanakan tidak dapat digunakan untuk mandi atau mencuci pakaian karena kualitas air sungai keruh dan sudah tercemar oleh sampah.

Sumber air bawah tanah yang berada di Kecamatan Blanakan berada pada kedalaman 10-20 meter sehingga masyarakat yang akan menggunakan air bawah tanah tersebut harus mengebornya terlebih dahulu dan dilakukan penyaringan agar air yang didapatkan layak untuk digunakan. Sumber air bawah tanah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci, mandi, dan minum.

Kondisi perairan hutan mangrove Blanakan dilakukan dengan pengukuran parameter fisika dan kimia perairan dalam kawasan hutan mangrove Blanakan.

Hasil pengukuran perairan berdasarkan hasil penelitian Fuad Muhammad (2012) yang disajikan dalam tabel 16.

Tabel 2. Perairan Mangrove Blanakan

Aspek	Parameter	Hasil
Fisika	Warna perairan	Coklat keruh
	Tipe substrat	Lumpur halus
	Suhu (°C)	28,83
	Kecerahan (cm)	17-25,5
	Kedalaman (cm)	43-80
Kimia	pH	7
	Salinitas (ppm)	20

f. Kualitas terestial

Kualitas terestial meliputi kemiringan lahan, penggunaan lahan, penutupan lahan dan bahaya di kawasan Blanakan. Topografi di Desa Blanakan relatif landai/datar dengan kemiringan tanah 0-2% (RTDR Blanakan, 2010). Topografi datar akan menunjang berbagai aktivitas dan pembangunan sarana dan prasarana, namun juga dapat berdampak negatif bagi kawasan terutama kawasan pesisir karena akan menimbulkan abrasi.

Penggunaan lahan di Desa Blanakan sebagian besar digunakan untuk area lahan tambak warga dan kawasan konservasi hutan mangrove. Adapun lahan yang digunakan sebagai kawasan wisata Blanakan seluas 15 hektar terbagi menjadi area atraksi buaya seluas 2,5 hektar, kawasan hutan lindung mangrove 8 hektar, dan sisanya sebagai area terbangun seluas 4,5 hektar.

Penggunaan lahan area atraksi buaya berupa kandang budidaya buaya, kolam buaya, dan tribun. Penggunaan lahan sebagai kawasan hutan lindung mangrove berupa vegetasi mangrove dan tambak dengan sistem *silvofishery*.

Penggunaan lahan sebagai area terbangun diantaranya adalah pos pelayanan, kantor, mushola, toilet, warung makan, akses jalan, dan area bermain anak. Penggunaan lahan kawasan wisata hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 9.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)

Gambar 2. Penggunaan Lahan (a) Kandang Budidaya Buaya (b) Kolam Atraksi Buaya (c) Tambak dengan Sistem *Silvofishery* 80:20 (d) Tambak dengan Sistem *Silvofishery* 70:30 (e) Kantor (f) Warung Makan (g) Mushola

Penutupan lahan secara umum di kawasan wisata Blanakan terbagi menjadi 3 jenis yaitu penutupan lahan alami, penutupan lahan semi alami dan penutupan lahan terbangun. Penutupan lahan alami berupa tanah, sungai dan vegetasi berupa tumbuhan mangrove dan tanaman lainnya. Penutupan lahan semi alami berupa tambak. Sedangkan penutupan lahan terbangun berupa struktur bangunan.

Penutupan lahan yang paling dominan yaitu berupa penutupan lahan alami dan semi alami yaitu berupa tumpang sari tambak dengan mangrove. Hal tersebut dapat dijadikan potensi wisata untuk menambah pendapatan bagi PT. Perhutani dan masyarakat sekitar tanpa merusak alam.

Bahaya di kawasan Blanakan dianalisis berdasarkan aspek banjir yang terjadi di area tersebut. Berdasarkan wawancara dan laporan RDTR Desa Blanakan tahun 2010 disebutkan bahwa Blanakan pernah mengalami banjir paling parah pada tahun 2007 dan hingga saat ini banjir tidak terjadi lagi. Namun demikian, pada saat hujan kondisi jalan menjadi licin dan terdapat genangan air pada jalan yang berlubang. Hal ini dapat membahayakan pengguna jalan dan menurunkan minat wisatawan yang akan berkunjung ke Blanakan. Kondisi jalan menuju kawasan wisata hutan mangrove Blanakan dapat dilihat dalam gambar 10.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. (a) Jalan milik PT. Perhutani (b) Jalan Desa (c) Jalan Hutan Mangrove (d) Jalan Wisata Buaya

Kualitas sumber daya alam memiliki beberapa potensi berupa vegetasi hutan mangrove yang asosiasi dengan tambak, sungai, area penangkaran buaya, persawahan, vegetasi, dan lahan terbangun. Peta kualitas sumber daya alam dapat dilihat dalam gambar 11.

2. Bio fisik

a. Vegetasi

Kawasan hutan mangrove Blanakan didominasi oleh tanaman mangrove dan beberapa tanaman pendukung diantaranya adalah pohon, semak dan herba yang sengaja ditanaman maupun tumbuh liar. Keberadaan vegetasi tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik dan potensi wisata di kawasan hutan mangrove. Beberapa jenis tanaman yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan dapat dilihat dalam tabel 17. Berdasarkan wawancara dan pengamatan lapang, vegetasi mangrove yang ada di kawasan wisata Blanakan yaitu Api-api (*Avicennia officinalis*), Bakau (*Rhizophora mucronata*), dan Pedada (*Sonneratia* sp.) yang ditanam dengan jarak 2 meter x 2 meter dan 5 meter x 5 meter dengan kerapatan 400 - 2.500 pohon/hektar. Mangrove jenis Api-api dan Bakau paling dominan berada di tambak, sedangkan Pedada berada di pinggiran sungai. Dalam perkembangannya, hutan mangrove sebagian mengalami penurunan akibat terjadinya penebangan dan mati. Keberadaan mangrove dan parit biasanya digunakan para wisatawan untuk memancing.

Tabel 3. Jenis Tanaman yang terdapat di Kawasan Hutan Mangrove Blanakan

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Keterangan
A. Mangrove		
Api-api	<i>Avicennia sp.</i>	Tanaman konservasi
Bakau	<i>Rhizophora sp.</i>	Tanaman konservasi
Pedada	<i>Sonneratia sp.</i>	Tanaman konservasi
B. Pohon		
Cemara laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Tanaman Pendukung
Dadap	<i>Erythrina sp</i>	Tanaman Pendukung
Ketapang	<i>Terminalia catapa</i>	Tanaman Pendukung
Kweni	<i>Mangifera adorata</i>	Tanaman Pendukung
Mahoni	<i>Swietenia mahagony</i>	Tanaman Pendukung
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Tanaman Pendukung
Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Tanaman Pendukung
Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Tanaman Pendukung
Jambu air	<i>Eugeniaaquaea</i>	Tanaman Pendukung
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Tanaman Pendukung
Lamtoro		
Nimba	<i>Azadirachta indica</i>	Tanaman Pendukung
Trembesi	<i>Albizia saman</i>	Tanaman Pendukung
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Tanaman Pendukung
Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala L.</i>	Tanaman Pendukung
Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Tanaman Pendukung
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Tanaman Pendukung
C. Perdu		
Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpha</i>	Tanaman Pendukung
D. Semak		
Beluntas	<i>Plucea indica</i>	Tanaman Pendukung
Biduri	<i>Calotropis gigantean</i>	Tanaman Pendukung
Orok-orok	<i>Crotalaria sp.</i>	Tanaman Pendukung
Sidaguri	<i>Sida rotusa</i>	Tanaman Pendukung
E. Terna		
Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	Tanaman Pendukung
Rumput	<i>Themeda arquent</i>	Tanaman Pendukung
Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Tanaman Pendukung
Pacar air	<i>Impatien balsamina</i>	Tanaman Pendukung
Sereh	<i>Cymbopogan sp.</i>	Tanaman Pendukung

Sumber : Wawancara dan Survei

b. Satwa

Kawasan hutan mangrove memiliki beberapa jenis satwa liar dan dilindungi seperti buaya (*Crocodylus porosus*), Biawak (*Varanus sp.*), Bunglon (*Chameleon sp*), Kadal (*Mabouya multifasciata*), ular pohon

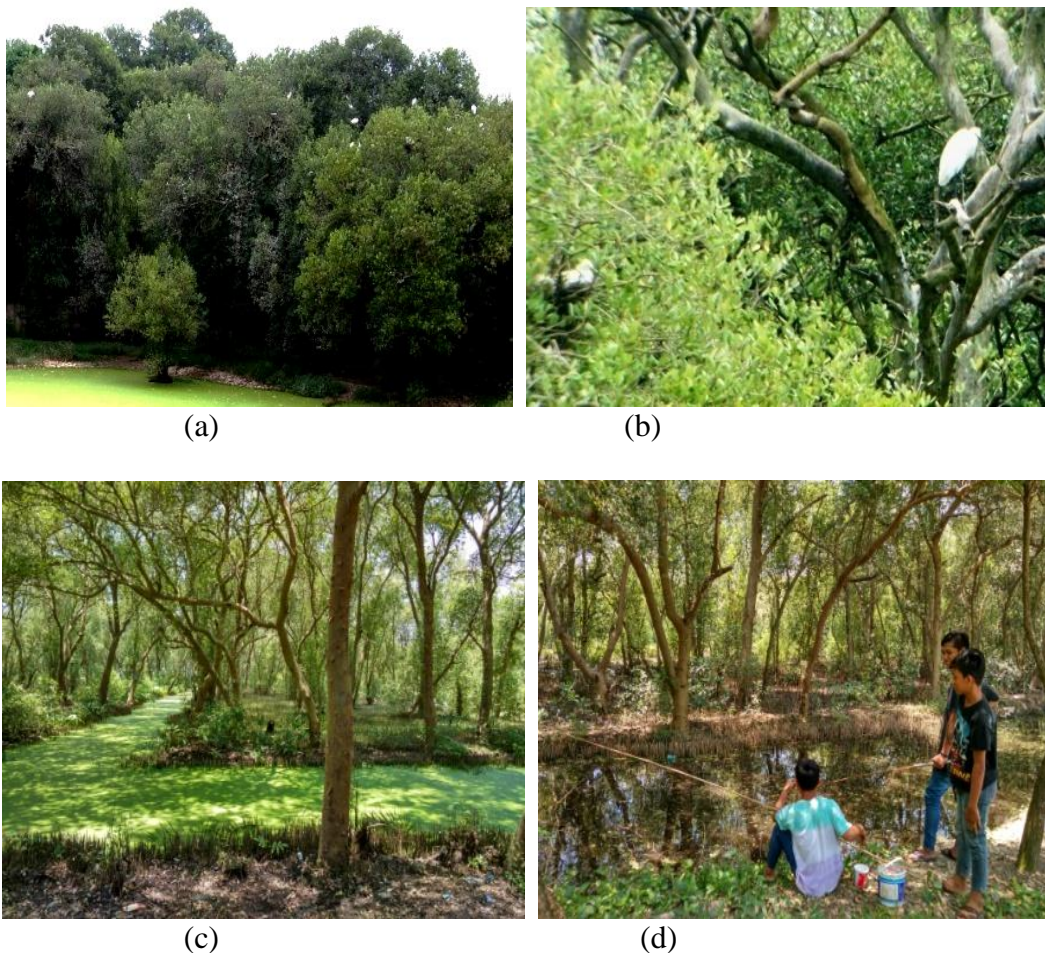
(*Crysopelea sp.*), dan ular air (*Cerberus sp.*). Kawasan hutan mangrove Blanakan terdapat beragam jenis ikan, udang dan kepiting yang menjadi daya tarik bagi pemancing. Jenis ikan yang terdapat di kawasan hutan mangrove diantaranya adalah ikan Bandeng, ikan Mujaer, ikan Kakap, ikan Ludu, ikan Betok, ikan Blanak, dan Belut. Jenis udang yang terdapat di kawasan Blanakan yaitu udang Windu/Bago dan udang Putih/Peci. Sedangkan jenis kepiting yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan yaitu kepiting Bakau dan kepiting Wideng. Selain itu, terdapat jenis burung yang menjadi daya tarik wisatawan diantaranya adalah Blekok (*Ardeola speciosa*), Curek (*Calidris ruficolis*), Belibis (*Dendrocyna javanica*), dan Kuntul (*Egretta intermeding*).

B. Potensi Wisata Hutan Mangrove

1. Aspek wisata

Aspek wisata hutan mangrove meliputi objek atraksi wisata, akustik dan visual. Objek wisata Blanakan secara garis besar terbagi menjadi tiga macam yaitu wisata bahari, wisata kuliner dan wisata satwa liar. Atraksi yang dilakukan wisatawan antara lain berperahu, memancing, menikmati pemandangan, duduk-duduk, jalan-jalan, makan-makan, melihat buaya dan berfoto. Adanya mangrove di kawasan wisata yang difungsikan sebagai hutan lindung berupa tambak *silvofishery* dan habitat satwa dapat difungsikan pula sebagai wisata alam dan edukasi bagi pengunjung. Adanya atraksi wisata baru dapat membuat daya tarik pengunjung sehingga wisata tersebut tidak monoton.

Vegetasi mangrove memiliki beberapa potensi diantaranya adalah keindahan vegetasi mangrove yang rimbun dapat menimbulkan kesan menyejukan dan menarik wisatawan untuk menikmatinya sambil berjalan-jalan (*tracking*), adanya satwa yang berasosiasi dengan mangrove, vegetasi mangrove di kawasan wana wisata Blanakan memiliki perakaran yang khas berupa akar tunjang dari jenis mangrove *Rhizophora sp.*, akar pasak dari jenis mangrove *Sonneratia sp.*, dan *Avicennia sp.* Objek atraksi wisata hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 12.



Gambar 5. Objek Atraksi Wisata Hutan Mangrove (a) Vegetasi Mangrove Rimbun (b) Satwa Berasosiasi dengan Mangrove (c) Perakaran Khas Mangrove (d) Atraksi Wisatawan Memancing

2. Akustik dan visual

Akustik merupakan bunyi yang menjadi salah satu unsur untuk mendukung kenyamanan pada suatu kawasan wisata. Bunyi terbagi menjadi dua jenis yaitu bunyi alami dan non-alami. Bunyi alami berasal dari suara deburan ombak, arus sungai, suara kicauan burung, dan suara gesekan daun yang tertiuip angin. Bunyi non-alami berasal dari suara kendaraan bermotor dan perahu yang menimbulkan kebisingan (Ulfah, 2006). Akustik yang terdapat di kawasan diantaranya adalah kicauan burung jalak, kendaraan yang lalu lalang diarea kawasan, suara mesin perahu nelayan yang melintasi sungai Blanakan, dan hempasan air di kandang penangkaran buaya.

Potensi visual sebelum memasuki kawasan terdapat 2 *view* yaitu *view* persawahan dan sungai. Pada jalan milik PT. Perhutani visual menuju kawasan akan disajikan dengan adanya areal persawahan dan pada jalan milik Desa akan disajikan *view* sungai dengan adanya tempat pelelangan ikan dan banyaknya perahu-perahu yang bersandar.

Kualitas visual diamati pada titik-titik tertentu dalam sebuah kawasan. Topografi kawasan wisata Blanakan yang datar dapat menciptakan *view* lanskap keseluruhan. Potensi visual alami kawasan berupa sawah, sungai, laut dan vegetasi yang menjadi daya tarik visual bagi pengunjung. Potensi visual non alami yang menjadi daya tarik pengunjung adalah penangkaran buaya, perahu-perahu nelayan, dan struktur bangunan.

Potensi visual yang dapat dikembangkan berupa pengamatan langsung hutan mangrove dalam kawasan wisata dan di sepanjang sungai Blanakan dengan menggunakan perahu sewaan. Pengamatan langsung menggunakan perahu

memberikan kesan pengalaman yang berbeda daripada pengamatan dari tepian sungai. Pengunjung dapat menyusuri sungai hingga pantai Blanakan dan merasakan sensasi berada di tengah sungai dengan hembusan angin, melihat pecahan gelombang air sungai oleh perahu, melihat burung terbang ataupun hinggap pada ranting mangrove, melihat satwa dan habitat lainnya yang hinggap pada vegetasi mangrove, melihat laut di teluk Blanakan, melihat vegetasi mangrove dan tambak-tambak disepanjang sungai Blanakan.

Potensi visual dalam tapak dapat diamati dengan mengelilingi kawasan dan melihat pemandangan berupa tambak yang berasosiasi dengan mangrove, adanya habitat satwa yang berlalu lalang di hutang mangrove, melihat atraksi buaya di kolam penangkaran, dan melihat bakar ikan di rumah makan.

Pada beberapa titik kawasan wisata hutan mangrove terdapat kualitas *good view* yang berpotensi sebagai penunjang ekowisata hutan mangrove diantaranya yaitu *view* aksesibilitas, *view* burung yang hinggap pada vegetasi mangrove, dan vegetasi yang tumbuh rimbun pada pinggir sungai. *Good view* kawasan hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 13.

Pada beberapa titik terdapat kualitas visual yang buruk diantaranya adalah adanya sampah pada sungai, beberapa sarana dan prasana yang kurang terawat dan sebagian rusaknya vegetasi. Pada umumnya, kondisi ini akibat dari kegiatan dan kurangnya pengelola dalam menangani wisata. Kualitas visual buruk dapat dilihat dalam gambar 14.



(a)



(b)



(c)

Gambar 6. Good View (a) View Aksesibilitas (b) View Burung Hinggap pada Mangrove (c) View Vegetasi Mangrove di Sungai Blanakan



(a)



(b)



(c)



Gambar 7. *Bad View* (a) Sampah (b) Fasilitas Rusak (c) Vegetasi Rusak



3. Fasilitas pendukung wisata



Berdasarkan tabel 18 terdapat fasilitas di wisata Blanakan dalam kondisi baik, sedang, tidak terawat dan rusak. Fasilitas pendukung wisata diantaranya adalah loket karcis, kantor, mushola, toilet, shelter, tempat bermain anak, kolam buaya, parker, jalan, tribun, warung makan, dermaga, papan petunjuk, dan jembatan.



Fasilitas yang dalam kondisi baik dapat digunakan sebagai sarana penunjang wisata, fasilitas yang dalam kondisi tidak terawat sebagian masih dapat digunakan akan tetapi kurang layak untuk digunakan dalam jangka panjang. Sedangkan fasilitas yang rusak tidak dapat dipergunakan sama sekali karena akan sudah tidak memiliki fungsi sebagai sarana fasilitas pendukung wisata. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perawatan terhadap fasilitas yang ada. Namun fasilitas yang kurang terawat dan rusak apabila dilakukan upaya perbaikan dan upaya perbaikan dapat menjadi pendukung sarana fasilitas wisata.

Tabel 4. Fasilitas Pendukung Wisata Hutan Mangrove Blanakan



No	Fasilitas	Jumlah	Potensi	Kendala	Foto
1	Loket karcis	3	Penarikan retribusi Letaknya di gerbang utama	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum ada perbaikan dan renovasi b. Kurang menarik c. Adanya vandalisme d. Portal rusak 	
2	Pintu Gerbang	1	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Welcome area</i> b. Penanda kawasan c. Pembatas dengan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> a. belum pernah diperbaiki b. kurang menarik 	


3	Kantor	1	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai kegiatan administrasi b. Sarana informasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum difungsikan b. Sarana belum lengkap 	
3	Jalan	2	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana transportasi wisatawan b. Aksesibilitas kawasan wisata dengan lingkungan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi jalan rusak b. Jika kondisi basah jalan ambles dan tergenang c. Material jalan berupa tanah dan batu kerikil 	

4	Mushola	1	Sarana beribadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat wudhu hanya Satu b. Akses jalan menuju mushola jika hujan menjadi rusak c. Tidak adanya papan informasi 	
5	Toilet	2	Sarana kebersihan bagi wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya satu yang masih berfungsi b. Jumlah unit terbatas 	

6	Shelter	3	Tempat beristirahan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya satu yang berfungsi b. Unit terbatas c. 2 unit lainnya rusak d. Letaknya kurang strategis e. Terlalu kecil 	
7	Tempat bermain anak	2	Sarana bermain anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi rusak b. Material berkarat c. Tidak berfungsi 	

8	Parkir	-	Sarana parkir kendaraan wisatawan dan area transit kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Belum ada area parkir khusus b. Parkir di lahan yang terbuka 	
9	Warung makan	15	Rest area, kuliner, dan daya tarik utama	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersifat semi permanen b. Penataan kurang rapi 	

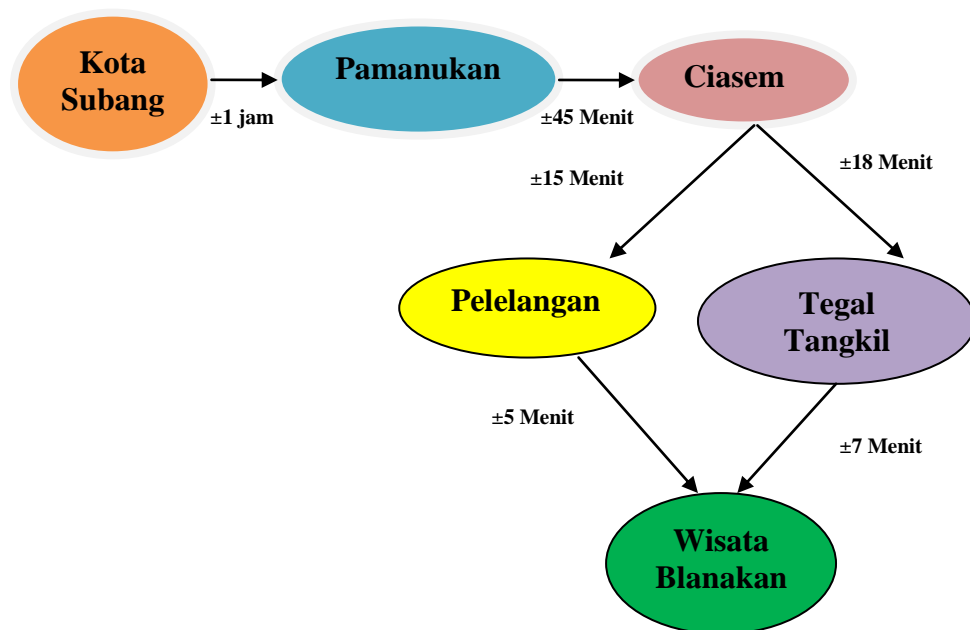
10	Kolam Buaya	20	Sebagai kandang penangkaran buaya dan daya tarik utama	<ul style="list-style-type: none"> a. Beberapa unit ada yang rusak dan tidak terpakai b. Kurang perawatan 	
11	Tribun	1	Sarana wisatawan melihat atraksi buaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi rusak b. Tidak berfungsi lagi 	

12	Dermaga	1	Sarana parkir perahu wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi rusak b. Tidak terawat c. Material bambu 	
13	Papan Petunjuk Lokasi	2	Orientasi Pengunjung	Kondisi cukup baik namun kurang jelas	

14	Jembatan	2	Penghubung antara area wisata dengan lingkungan sekitar	Kondisi cukup baik namun kurang menarik	
----	----------	---	---------------------------------------------------------	-----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

4. Aksesibilitas menuju tapak

Jarak wisata Blanakan dari ibukota Kabupaten Subang yaitu 48 kilometer (Disbudparpora Kabupaten Subang, 2015). Kawasan wisata Blanakan dapat dicapai melalui 2 jalur yaitu dari Dukuh Pelelangan dan Dukuh Tegal Tangkil Desa Blanakan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengakses lokasi kawasan wisata Blanakan dari Kota Subang sekitar $\pm 2,5$ jam menggunakan kendaraan roda empat dan $\pm 1,5$ jam menggunakan roda dua. Alokasi waktu tempuh dapat dilihat dalam gambar 15.



Gambar 8. Diagram Aksesibilitas Menuju Wisata Blanakan Hutan Mangrove

Kondisi jalan menuju kawasan hutan mangrove Blanakan yang berada di kawasan wisata penangkaran buaya masih terdapat lubang yang tergenang jika musim hujan di beberapa titik perjalanan. Jalan menuju hutan mangrove dapat diakses melalui dua cara yaitu melalui Dukuh Tegal Tangkil dan Dukuh Pelelangan.

Akses jalan melalui Dukuh Tegal tangkil merupakan jalan milik PT. Perhutani sepanjang 1 kilometer yang khusus diperuntukan sebagai akses wisatawan. Kondisi jalan milik PT. Perhutani ini tidak teraspal, berkerikil dan berliat sehingga apabila musim hujan jalan ini mengalami kendala yaitu kurangnya tanda atau papan petunjuk kurang jelas, beberapa titik jalan menjadi tergenang, licin, dan rusak. Sedangkan jika musim kemarau kondisi jalan milik PT. Perhutani menjadi berdedu. Namun, jalan milik PT. Perhutani ini memiliki keunggulan diantaranya adalah sepanjang jalan terdapat pohon angkana pada tepi jalan sehingga memberikan kesan sejuk bagi pengguna jalan khususnya wisatawan, jalan lurus, kanan kiri terdapat *view* persawahan serta dapat mempersingkat waktu tempuh perjalanan.

Akses jalan melalui Dukuh Pelelangan merupakan jalan milik Desa Blanakan sepanjang ± 700 meter yang diperuntukan sebagai akses berbagai kegiatan ekonomi warga. Banyak wisatawan menggunakan akses jalan ini karena jalan sudah beraspal walaupun di beberapa titik terdapat lubang genangan air, adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sehingga wisatawan dapat melihat perahu-perahu nelayan yang bersandar di panggir sungai Blanakan. Namun banyaknya wisatawan yang melewati jalan Desa Blanakan pada pagi hari hingga siang hari dapat mengganggu aktifitas bongkar muat di TPI, mengingat jam operasional TPI yaitu pada pagi dan siang hari. Selain itu, adanya jalan yang rusak akibat genangan air dan tingginya mobilitas warga dikarenakan Desa Blanakan merupakan pusat ibu kota Kecamatan Blanakan. Sehingga material jalan aspal dapat digantikan dengan jalan beton agar kondisi jalan lebih tahan terhadap beban yang tinggi.

Akses ke lokasi hutan mangrove Blanakan masih terbatas karena tidak adanya kendaraan umum sampai ke lokasi. Umumnya wisatawan menuju lokasi menggunakan kendaraan pribadi. Kendaraan umum berupa angkutan umum masih sangat terbatas dan hanya melayani rute Ciasem-Blanakan-Cilamaya pada waktu tertentu. Alternatif lainnya bagi wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi dapat menggunakan jasa ojek. Namun untuk menunjang meningkatnya wisatawan sebaiknya diterapkan suatu model kendaraan wisata khusus contohnya bus wisata. Kondisi akses jalan menuju kawasan hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 16.



(a)



(b)

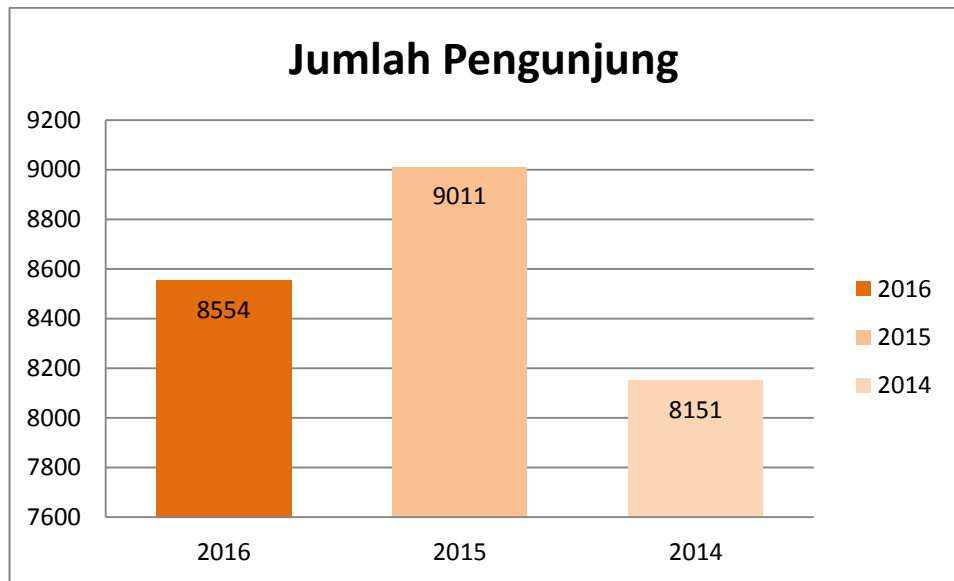


Gambar 9. (a) Jalan Milik PT. Perhutani ditepi jalan ditanami Pohon Angsana (b) Jalan menuju loket karcis hutan mangrove (c) Jalan Desa Blanakan Dukuh Pelelangan (d) Jalan Beraspal Dukuh Pelelangan yang Berbatasan dengan Sungai Blanakan.

5. Pengunjung

Kawasan hutan mangrove Blanakan berada dalam satu kawasan wisata penangkaran buaya yang didirikan pada tahun 1987 dan menjadikan kawasan ini banyak diminati oleh pengunjung tiap tahunnya. Jumlah pengunjung dapat dilihat pada gambar 17 dan daerah asal wisatawan dapat dilihat dalam gambar 18.

Berdasarkan data tersebut pada tahun 2015 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya namun pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah pengunjung. Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan jumlah pengunjung karena adanya beberapa faktor, salah satu faktor utama yaitu sarana dan prasarana seperti beberapa jalan rusak yang menjadi kendala wisatawan untuk berkunjung dan minimnya atraksi yang tersedia sehingga menimbulkan kejenuhan wisatawan.

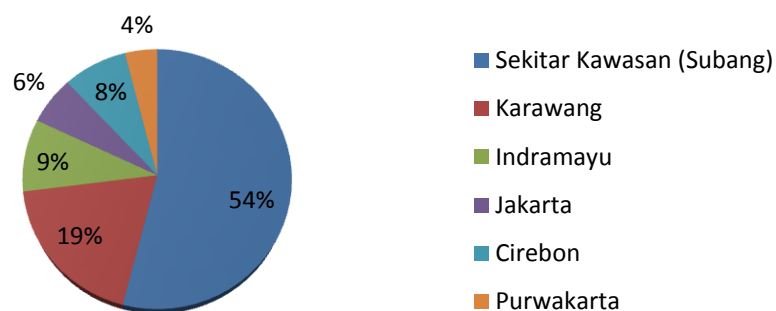


Sumber : PT. Perhutani, 2017

Gambar 10. Grafik Jumlah Pengunjung

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan kuisioner bahwa pengunjung kawasan hutan mangrove Blanakan umumnya berasal dari daerah sekitar, seperti Subang, Indramayu, Karawang, Purwakarta, Cirebon, dan Jakarta.

Daerah Asal Wisatawan



Gambar 11. Daerah Asal Wisatawan

Berdasarkan gambar diagram hasil data yang diperoleh bahwa daerah asal wisatawan yang paling besar jumlah wisatawan berasal dari sekitar kawasan dengan persentase 54% karena wisatawan tersebut mendapatkan informasi secara

lisan dari keluarga dan teman yang sudah pernah berkunjung. Banyaknya wisatawan yang memperoleh informasi dari keluarga dan teman karena pendeknya rantai penyebaran informasi sehingga sedikitnya wisatawan yang mengetahui kawasan hutan mangrove Blanakan dari luar daerah. Hal ini dapat berdampak negatif bagi keberlanjutan kawasan wisata Blanakan. Padahal menurut wawancara dengan beberapa pemangku kebijakan kawasan objek wisata Blanakan diharapkan dapat menarik wisata dari luar daerah karena dengan adanya wisatawan dari luar daerah dapat menjadikan Blanakan sebagai daya tarik wisata yang akan mempengaruhi perekonomian maupun kemajuan daerah tersebut.

Tabel 19 karakteristik wisatawan yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner bahwa responden wanita 53% dan pria 47% dengan usia dari 15 tahun hingga 55 tahun merupakan usia produktif. Jumlah wisatawan yang paling banyak yaitu berusia 15 – 25 tahun (47%). Hal ini berarti kawasan wisata hutan mangrove masih menjadi minat daya tarik pemuda dan pemudi yang merupakan usia paling produktif dilihat juga dari pekerjaan para wisatawan dan pendapatan wisatawan.

Adanya pekerjaan membuat wisatawan membutuhkan sarana untuk menghilangkan kepenatan salah satunya adalah dengan berwisata alam yang dapat menyegarkan pikiran pada saat waktu luang atau liburan. Pendapatan wisatawan dapat memotivasi wisatawan karena adanya anggaran biaya. Pendidikan terakhir wisatawan yang paling banyak adalah lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 34% dan SMA serta D3 sebanyak 26%. Hal ini dikarenakan berkaitan bahwa wisatawan yang paling banyak yaitu usia 15-25 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tabel 20 bahwa motivasi wisatawan berwisata adalah adanya waktu luang (41%) dan adanya anggaran biaya (30%). Hal ini dikarenakan pengunjung umumnya berkunjung pada hari libur dan terjadi puncak kunjungan pada hari raya serta pada saat diadakannya upacara adat Nadran yang diselenggarakan satu tahun sekali. Sedangkan pada saat hari kerja jumlah pengunjung sangat terbatas.

Wisatawan sebagian besar datang bersama keluarga (49%) dan teman (36%). Wisatawan sebanyak 96% menjawab tidak menginap karena wisatawan berasal dari daerah sekitar kawasan yang masih dapat dijangkau oleh wisatawan. Selama berwisata pengunjung menjawab 44% menarik dengan berwisata di Blanakan. Hal ini berdampak terhadap frekuensi kunjungan, sebanyak 60% wisatawan pernah berkunjung lebih dari 7 kali. Kegiatan wisata yang banyak dilakukan wisatawan cukup beragam dan tidak hanya menikmati satu objek wisata saja diantaranya adalah yaitu melihat pemandangan (47%), melihat buaya (40%), kuliner (30%), berperahu (28%), dan memancing (21%). Hal ini dikarenakan wisatawan memanfaatkan waktu luang dengan mencari pengalaman wisata dan informasi di tempat wisata serta wisata Blanakan merupakan wisata yang sudah dikenal sebagai wanawisata penangkaran buaya dan letaknya dekat dengan sungai yang bermuara ke laut serta didukung oleh adanya tempat pelelangan ikan.

Tabel 5. Karakteristik Wisatawan

No	Peubah	Kategori	Responden	
			Jiwa	%)
1	Jenis Kelamin	Pria	47	47
		Wanita	53	53
		Jumlah	100	100
2	Usia	15-25	47	47
		26-35	28	28
		36-45	19	19
		46-55	6	6
		Jumlah	100	100
3	Pekerjaan	Karyawan swasta	15	15
		PNS	15	15
		Wiraswasta	25	25
		Pelajar/Mahasiswa	23	23
		Lainnya	22	22
		Jumlah	100	100
4	Pendidikan Terakhir	SD	21	21
		SMP	34	34
		SMA	26	26
		D3	26	26
		S1	8	8
		S2	0	0
		Jumlah	100	100
5	Pendapatan	<1 Juta	16	16
		1-2 Juta	32	32
		2-3 Juta	28	28
		>3 Juta	24	24
		Jumlah	100	100

Bentuk wisata yang diinginkan wisatawan sebanyak 60% menjawab yaitu bentuk wisata alam karena diyakini dapat memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan baik bagi penyegaran pikiran wisatawan itu sendiri maupun

lingkungan. Namun hal tersebut perlu adanya dukungan dari sarana maupun sarana yang ada di kawasan wisata tersebut, penilaian wisatawan terhadap fasilitas yang kurang di Blanakan memiliki lebih dari satu hal ini harus dilakukannya upaya-upaya perbaikan atau penambahan fasilitas untuk keberlanjutannya wisata.

Sambutan masyarakat sekitar terhadap wisatawan baik (38%) hal ini dapat mendukung perencanaan ekowisata karena masyarakat bagian dari ekowisata. Wisatawan sangat mendukung keterlibatan masyarakat sangat penting dalam kegiatan ekowisata (96%). Keterlibatan masyarakat sebagai penjual makanan (35%) dapat memiliki ciri khas dari Blanakan, mengingat sebagian wisatawan melakukan kegiatan wisata kuliner.

Sebagian besar wisatawan memperoleh informasi berasal dari teman (45%) dan keluarga (33%). Hal ini dirasa promosi terhadap wisata Blanakan masih kurang (43%) maka diperlukannya upaya promosi dan diimbangi dengan upaya perbaikan sarana dan prasarana. Promosi yang kurang dapat mempengaruhi jumlah wisatawan baru karena ketidaktahuan informasi mengenai kawasan wisata tersebut.

Daya tarik wisatawan di kawasan hutan mangrove Blanakan yaitu penangkaran buaya (49%) yang merupakan atraksi unggulan wisata Blanakan. Selain itu terdapat beberapa daya tarik lainnya namun masih relatif rendah menarik tujuan wisatawan. Rendahnya daya tarik terhadap beberapa sumberdaya alam wisata tersebut berpengaruh terhadap keindahan alam wisata Blanakan yaitu sebanyak 43% responden menjawab bahwa keindahan alam di wisata Blanakan kurang menarik. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap rendahnya daya tarik

diantranya yaitu kejernihan air sungai dan pantai. Sebanyak 41% responden menjawab bahwa kurangnya kejernihan air sungai dan pantai. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam seperti jenis tanah dan faktor manusia seperti membuang sampah ke sungai.

Kenyamanan wisata di hutan mangrove Blanakan terbilang cukup nyaman (42%) dan sebagian responden menjawab kurang nyaman (36%). Sebanyak 79% responden mengetahui hutan mangrove secara beserta fungsi mangrove secara umum.

Sebanyak 79% responden mengetahui hutan mangrove secara umum serta fungsi dari hutan mangrove itu sendiri. Beberapa responden yang mengetahui fungsi hutan mangrove diantaranya responden menjawab hutan mangrove berfungsi sebagai penyangga kawasan pantai atau *buffer* 30%, habitat satwa pantai 22%, area wisata 15%, penghasilan nelayan 4%, area edukasi 8%, dan sebanyak 21% responden menjawab lainnya atau tidak tahu fungsi dari hutan mangrove secara umum. Kemudian mengenai pengetahuan kondisi hutan mangrove di Blanakan sebanyak 64% responden menjawab mengetahui sedangkan 36% responden menjawab tidak tahu. Adanya responden yang tidak mengetahui hutan mangrove maka diperlukannya upaya edukasi dengan memberikan informasi tentang hutan mangrove. Kondisi hutan mangrove di Blanakan terbilang biasa saja 42,2% dan rusak 35,9%. Kemudian responden juga tidak mengetahui fungsi hutan mangrove di Blanakan, sebanyak 55% responden menjawab tidak tahu. Hal ini kemungkinan kurangnya informasi di kawasan wisata tersebut dilihat dari responden yang tidak pernah mendengar mengenai program penanaman mangrove

di Blanakan sebanyak 71%. Namun responden bersedia ikut terlibat dalam menjaga dan ikut serta dalam program rehabilitasi hutan mangrove Blanakan (65%). Hal ini akan menjadi potensi yang sangat mendukung dalam keberlanjutan hutan mangrove. Untuk mendukung keberlanjutan tersebut maka diperlukan upaya-upaya dalam permasalahan yang dihadapi wisatawan. Beberapa permasalahan yang dialami oleh wisatawan di Blanakan diantaranya adalah permasalahan mengenai sarana dan prasarana. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perawatan dan perbaikan dari pihak pengelola sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata tersebut. Presepsi wisatawan dapat dilihat dalam tabel 20.

Tabel 6. Presepsi Wisatawan

No	Peubah	Kategori	Responden	
			Jiwa (orang)	%
1	Teman seperjalanan	Teman	36	36
		Keluarga	49	49
		Rombongan	15	15
		Lainnya	0	0
		Jumlah	100	100
2	Menginap	Ya	4	4
		Tidak	96	96
		Jumlah	100	100
3	Motivasi berwisata	Waktu luang	41	41
		Anggaran biaya	30	30
		Objek yang dikunjungi	21	21
		Lainnya	8	8

		Jumlah	100	100
4	Pengalaman wisata	Menarik	44	44
		Biasa saja	37	37
		Kurang menarik	19	19
		Jumlah	100	100
5	Frekuensi Kunjungan	1-3 kali	18	18
		4-6 kali	22	22
		>7 kali	60	60
		Jumlah	100	100
6	Lama waktu perjalanan	3-5 jam	30	30
		6-8 jam	48	48
		>8jam	22	22
		Jumlah	100	100
7	Kegiatan wisata	Memancing	21	12.7
		Melihat pemandangan	47	28.3
		Kuliner	30	18.1
		Melihat buaya	40	24.1
		Berperahu	28	16.9
		Lainnya	0	0.0
		Jumlah	166	100
8	Bentuk wisata yang diinginkan	Wisata konservasi	15	15
		Wisata alam	60	60
		Wisata bahari	25	25
		Jumlah	100	100
9	Fasilitas yang kurang di Blanakan	Atraksi	42	19.3
		Papan petunjuk	35	16.1

		Pepohonan	23	10.6
		Parkir	31	14.2
		Toilet	33	15.1
		Jalan	37	17.0
		Wahana bermain anak	17	7.8
		Jumlah	218	100
10	Sambutan masyarakat	Baik sekali	21	21
		Baik	38	38
		Cukup	32	32
		Kurang baik	9	9
		Jumlah	100	100
11	Keterlibatan Masyarakat	Penting	96	96
		Tidak	4	4
		Jumlah	100	100
	Jika Penting, Sebagai apa?	Pemandu Wisata	22	23
		Penjual makanan	35	36,4
		Penyedia penginapan	26	27
		penjual souvenir	13	13,6
		Lainnya	0	0
		Jumlah	96	100
12	Informasi Kawasan	Teman	45	45
		Internet	7	7
		Keluarga	33	33
		Brosur	5	5
		Lainnya	10	10
		Jumlah	100	100

13	Promosi Wisata	Cukup	25	25
		kurang	43	43
		sangat kurang	32	32
		Jumlah	100	100
14	Daya tarik kawasan	Pantai	8	8
		Sungai	20	20
		Penangkaran satwa	49	49
		Tumbuhan pesisir	23	23
		Lainnya	0	0
		Jumlah	100	100
15	Keindahan alam Blanakan	Sangat indah	2	2
		Indah	15	15
		Cukup indah	38	38
		Kurang indah	43	43
		Tidak tahu	2	2
		Jumlah	100	100
16	Kondisi pasir	Sangat baik	4	4
		Baik	20	20
		Cukup	25	25
		Kurang	23	23
		Tidak tahu	28	28
		Jumlah	100	100
17	Kejernihan air laut dan sungai	sangat baik	1	1
		baik	10	10
		Cukup	39	39
		Kurang	41	41

		Tidak tahu	9	9
		Jumlah	100	100
18	Kenyamanan wisata	Sangat nyaman	7	7
		Nyaman	15	15
		Cukup nyaman	42	42
		Kurang nyaman	36	36
		Tidak tahu	0	0
		Jumlah	100	100
19	Pengetahuan hutan mangrove	Ya	79	79
		Tidak	21	21
		Jumlah	100	100
20	Fungsi Hutan mangrove	Buffer	30	30
		Habitat satwa pantai	22	22
		Penghasilan nelayan	4	4
		Area edukasi	8	8
		Area Wisata	15	15
		Lainnya	21	21
		Jumlah	100	100
21	Pengetahuan kondisi hutan mangrove Blanakan	Ya	64	64
		Tidak	36	36
		Jumlah	100	100
	*Jika Ya, Bagaimana	Baik	14	21,9
		Rusak	23	35,9
		Biasa saja	27	42,2
		Jumlah	64	100
22	Fungsi Hutan mangrove bagi	Rekreasi	9	9

	kawasan wisata Blanakan	Penyangga	12	12
		Iklim mikro	24	24
		Tidak tahu	55	55
		Jumlah	100	100
23	Pernah mendengar penanaman mangrove	Ya	29	29
		Tidak	71	71
		Jumlah	100	100
24	Kesediaan menjaga dan ikut serta rehabilitasi mangrove	Ya	65	65
		Tidak	35	35
		Jumlah	100	100
25	Permasalahan saat wisata di Blanakan	Sulit		
		Penginapan/warung/toilet/mushola	9	5.3
		Vegetasi kurang	15	8.8
		Biaya mahal	10	5.8
		tidak ada penginapan	6	3.5
		Jalan rusak	45	26.3
		Papan petunjuk kurang	39	22.8
		kurang fasilitas	47	27.5
		Lainnya	0	0
Jumlah	171	100		

C. Sosial Budaya Masyarakat

1. Presepsi masyarakat

Berdasarkan hasil survei dengan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada masyarakat, maka diperoleh data berupa karakteristik, aspirasi dan harapan masyarakat Desa Blanakan yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove

Blanakan. Hasil kuesioner masyarakat dapat dilihat dalam tabel 21. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara secara langsung di Desa Blakanan pada 100 responden penduduk Desa Blanakan, diketahui bahwa masyarakat Desa Blanakan didominasi merupakan keturunan penduduk asli Blanakan, tingkat pendidikan didominasi tamatan Sekolah Dasar dengan persentase 43%, pada umumnya penduduk Desa Blanakan bekerja sebagai petani/nelayan dan wiraswasta dengan penghasilan paling banyak yaitu 1-2 juta per bulan. Hal ini menandakan masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat desa Blanakan. Adanya tempat pelelangan ikan dan sungai-sungai yang bermuara ke laut menjadikan penduduk Desa Blanakan bermata pencarian sebagai nelayan dengan bekerja sebagai pencari ikan dilaut atau budidaya ikan di tambak. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tambak yang dikelola masyarakat sebagian besar milik PT. Perhutani, dimana pengelolaan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat dengan kewajiban penggarap tambak membayar iuran desa dan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Rp 25.000/h/tahun, ijin usaha tambak Rp 5000/h/tahun, dana pelestarian lingkungan Rp 25.000/h/tahun untuk lahan tambak kelas 3, Rp 30.000/h/tahun untuk lahan kelas 1 dan kelas 2 yaitu membayar ganti rugi penggunaan kawasan ekosistem mangrove Rp 75.000/h/tahun untuk kelas 1, Rp 45.0000/h/tahun untuk kelas 2 dan Rp 30.000/h/tahun untuk kelas 3 dengan menanam, memelihara, dan menjaga keamanan hutan. Kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dalam tabel 21.

Tabel 7. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi Sosial		Responden (Jiwa)	
		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	49
	Perempuan	51	51
	Jumlah	100	100
Umur	20-30 tahun	22	22
	31-40 tahun	36	36
	41-50 tahun	30	30
	>51 tahun	12	12
	Jumlah	100	100
Asal	Blanakan	85	85
	Luar Blanakan	15	15
	Jumlah	100	100
Pekerjaan	Wiraswasta	24	24
	Karyawan swasta	10	10
	PNS	5	5
	Petani/Nelayan	38	38
	Pelajar	6	6
	Ibu Rumah tangga	13	13
	Lainnya	4	4
	Jumlah	100	100
Pendidikan terakhir	SD	43	43
	SMP	31	31
	SMA	25	25
	S1	1	1

		S2	-	-
		Jumlah	100	100
Pendapatan perbulan	<500 ribu		15	15
	500-1 juta		24	24
	1 juta-2 juta		34	34
	>2 Juta		27	27
	Jumlah		100	100

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuisioner dapat diketahui bahwa keinginan persepsi masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove. Persepsi masyarakat dapat dilihat dalam tabel 22. Masyarakat desa Blanakan sudah lama tinggal di desa Blanakan selama 10 tahun – lebih dari 40 tahun sehingga sebagian besar sudah mengetahui mengenai hutan mangrove dan fungsi mangrove di Blanakan. Masyarakat juga mengetahui fungsi mangrove di pesisir sebagai buffer atau penyangga dengan menjawab sebanyak 40%. Hal ini sesuai berdasarkan RPH Tegal-Tangkil yang dimana terdapat salah satu blok ekosistem mangrove sebagai blok perlindungan yang diperuntukkan sebagai kawasan konservasi dengan ideal memiliki lebar 200 meter dari bibir pantai dan 50 meter dari tepi sungai. Sebelum dijadikan area konservasi hutan mangrove, jawaban masyarakat berbeda-beda karena pengaruh dari lama tinggal masyarakat tersebut. Sebanyak 50% masyarakat sadar bahwa kondisi hutan mangrove di Blanakan mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan adanya pelebaran area tambak dan penebangan mangrove. Masyarakat berpikir bahwa semakin banyak dan luas tambak maka pendapatan akan meningkat hal ini didukung dengan harga sewa tambak dari PT. Perhutani murah.

Rusaknya vegetasi mangrove membuat tokoh masyarakat dan PT. Perhutani mengadakan penanaman mangrove dengan melibatkan masyarakat. Kesiapan masyarakat terlibat dalam penanaman mangrove sebesar 57%. Hal ini menandakan masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya vegetasi mangrove bagi keberlanjutan ekosistem. Masyarakat juga setuju jika hutan mangrove Blanakan dijadikan sebagai tempat wisata sebagai wisata berbasis ekowisata yang memperhatikan unsur alam tanpa merusak ekosistem mangrove serta perlu melibatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutannya.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Blanakan

No	Peubah	Kategori	Jumlah	
			Jiwa	%
1	Lama tinggal di Blanakan	10-20 tahun	15	15
		21-30 tahun	36	36
		31-40 tahun	39	39
		>41 tahun	10	10
		Jumlah	100	100
2	Pengetahuan Hutan mangrove Blanakan	ya	85	85
		tidak	15	15
		Jumlah	100	100
3	Fungsi Mangrove di pesisir	buffer	40	40
		habitat satwa	15	15
		meningkatkan penghasilan nelayan	30	30
		area edukasi	5	5
		rea wisata	10	10
		lainnya	0	0
		Jumlah	100	100

		Jumlah	100	100
4	Area sebelum dijadikan konservasi	tambak	23	23
		buffer	30	30
		rawa	35	35
		lahan kosong	3	3
		tidak tahu	9	9
		Jumlah	100	100
5	Kondisi hutan mangrove dibanding dulu	naik	10	10
		tetap	40	40
		turun	50	50
		Jumlah	100	100
6	Pengetahuan kondisi Hutan mangrove Blanakan	baik	40	40
		rusak	50	50
		tidak tahu	10	10
		Jumlah	100	100
7	Pengetahuan program penanaman mangrove	ya	75	75
		tidak	25	25
		Jumlah	100	100
8	Kesediaan terlibat penanaman mangrove	ya	57	57
		tidak	43	43
		Jumlah	100	100
9	Ketersediaan hutan mangrove dijadikan tempat wisata	setuju	73	73
		biasa saja	19	19
		tidak setuju	8	8
		Jumlah	100	100
	*jika tidak setuju	lingkungan rusak	4	50

	mengganggu	2	25	
	timbul kejahatan	2	25	
	Jumlah	8	100	
10	setuju	65	65	
	Ketersediaan hutan mangrove dijadikan ekowisata	biasa saja	27	27
	tidak setuju	8	8	
	Jumlah	100	100	

D. Identifikasi Potensi

1. Analisis sumberdaya alam

Analisis sumberdaya alam dilakukan untuk mengetahui kualitas sumber daya alam pada tapak yang akan dijadikan sebagai kawasan ekowisata berdasarkan penentuan lahan menurut Santun R.P Sitorus (1985). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kawasan hutan mangrove Blanakan memiliki lereng dengan kemiringan >45% sebesar 0-2% termasuk ke dalam kelas 3, erobilitas tanah kawasan Blanakan termasuk dalam kelas 1 yaitu tidak peka terhadap erosi karena jenis tanah di kawasan Blanakan yaitu Alluvial. Sedangkan curah hujan termasuk dalam kelas 1 yaitu sangat rendah. Dari masing-masing aspek tersebut dilakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks lokasi} = (\text{kelas lerang} \times 20) + (\text{kelas aerodibilitas tanah} \times 15) + (\text{kelas CH} \times 10)$$

$$\text{Indeks lokasi} = (3 \times 20) + (1 \times 15) + (1 \times 10)$$

$$\text{Indeks lokasi} = 60 + 15 + 10$$

$$\text{Indeks lokasi} = 85$$

Berdasarkan hasil analisis indeks lokasi menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove Blanakan termasuk dalam kawasan pengembangan ekowisata. Kemudian untuk mengetahui kenyamanan iklim dilakukan perhitungan terhadap

iklim. Kenyaman iklim diperlukan sebagai kenikmatan atau kepuasan manusia dalam dalam melaksanakan kegiatannya (Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2003). Kenyamanan iklim pada kawasan hutan mangrove maka dilakukan menggunakan rumus THI (*Thermal Humadity Index*) dengan nilai THI <27°C merupakan standar kenyamanan iklim untuk daerah tropis (Laurie, 1990). Berdasarkan data yang diperoleh pada kawasan hutan mangrove Blanakan memiliki suhu 32°C, dan kelembaban relatif 30%. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{THI} &= 0,8T + \frac{(RH \times T)}{500} \\ \text{THI} &= 0,8(32) + \frac{(30 \times 32)}{500} \\ \text{THI} &= 25,6 + \frac{960}{500} \\ \text{THI} &= 27,52 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan THI yaitu 27,52 dimana melebihi nilai standar kenyamanan iklim untuk daerah tropis yaitu <27°C. Maka hal tersebut perlu dilakukannya upaya-upaya dalam memanipulasi kenyamanan iklim. Mengingat kenyamanan iklim merupakan hal penting dalam perencanaan lanskap.

Kualitas akuatik kawasan hutan mangrove Blanakan dilakukan dengan pengukuran parameter fisika dan kimia perairan dalam kawasan hutan mangrove Blanakan. Hasil pengukuran perairan berdasarkan hasil penelitian Fuad Muhammad dkk., (2012) yang disajikan dalam tabel 22.

Tabel 9. Parameter Perairan Mangrove Blanakan

Aspek	Parameter	Hasil
Fisika	Warna perairan	Coklat keruh
	Tipe substrat	Lumpur halus
	Suhu (°C)	28-29
	Kecerahan (cm)	17-25,5
	Kedalaman (cm)	43-80
Kimia	pH	7
	Salinitas (ppm)	20

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas akuatik kawasan hutan mangrove Blanakan terhadap perairan fisika dan kimia dengan beberapa parameter yang berpengaruh bahwa warna perairan di kawasan hutan mangrove berwarna coklat keruh dengan tipe substrat lumpur halus. Hal ini disebabkan karena terdapat bahan-bahan yang terlarut seperti lumpur dan endapan halus dari aliran sungai dan laut melalui pergerakan pasang surut. Dampak negatif dari perairan dengan kekeruhan tinggi diantaranya yaitu akan menyebabkan biota akuatik terutama ikan akan mengalami gangguan pernapasan karena insang ikan tertutup oleh endapan padatan bahan-bahan yang terlarut, sedimentasi akan menyebabkan perairan menjadi dangkal dan terjadi penumpukan bahan organik di dasar perairan yang akan menyebabkan meningkatnya proses dekomposisi sehingga mengurangi kandungan oksigen perairan dan perairan menjadi toksik.

Suhu perairan kawasan hutan mangrove berkisar antara 28°C-29°C, merupakan suhu yang sesuai dengan perairan mangrove di daerah tropis. Kedalaman perairan kawasan hutan mangrove berkisar antara 43-80 cm. Sedangkan aspek perairan kimia memiliki pH 7 dan salinitas 20 ppm. Hal ini menandakan bahwa aspek perairan kimia hutan mangrove sesuai dengan standar karakteristik perairan mangrove menurut Bengen (2002).

Berdasarkan penentuan penggunaan lahan bahwa kawasan hutan mangrove Blanakan termasuk dalam penggunaan lahan yang berpotensi sebagai pengembangan kawasan ekowisata karena didalamnya terdapat area konservasi dan area wisata.

Berdasarkan identifikasi potensi biofisik ada beberapa jenis vegetasi dan satwa yang berpotensi sebagai faktor mendukung dalam pengembangan perencanaan lanskap. Keberadaan aneka ragam vegetasi dapat berfungsi sebagai sarana kenyamanan iklim serta dapat dijadikan sebagai suatu objek andalan terutama vegetasi mangrove di kawasan tersebut. Terdapat tiga jenis vegetasi mangrove dalam kawasan tapak yaitu Api-api (*Avicennia sp.*), Bakau (*Rhizophora sp.*), Pedada (*Sonneratia sp.*). Pada perencanaan lanskap hutan mangrove ini akan tetap mempertahankan sifat asli tapak yang bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian dan menjadi habitat bagi satwa. Banyak burung, ikan maupun satwa lainnya memanfaatkan mangrove sebagai habitatnya dan sumber makananan.

Satwa yang berada di kawasan hutan mangrove memiliki potensi untuk dijadikan atraksi wisata yang menunjang estetika dan visual. Maka dari itu keberadaan satwa tergantung dari keberadaan vegetasi. Satwa dapat mendukung keberlanjutan ekowisata karena dapat dijadikan atraksi wisata. Salah satu satwa yang dapat dijadikan atraksi wisata adalah satwa yang berada di empang mangrove seperti ikan dan udang sebagai atraksi pemancingan di dalam tambak mangrove, sekumpulan burung-burung yang hinggap di dahan dan ranting mangrove atau vegetasi lainnya dapat menjadi potensi atraksi yang menunjang estetika dan visual.

2. Analisis aspek wisata hutan mangrove

Analisis aspek wisata dilakukan dengan cara memberikan penilaian kelayakan kawasan terhadap objek dan atraksi wisata. Hasil penilaian kelayakan dapat dilihat dalam tabel 24 berikut:

Tabel 10. Penilaian Kelayakan Kawasan Terhadap Objek dan Atraksi Wisata

No	Faktor	Bobot %	Nilai			
			1 Sangat Buruk	2 Buruk	3 Baik	4 Sangat Baik
1	Letak dari Jalan utama	10	>3 Km	2-3 Km	1-2 Km	<1 Km
2	Estetika dan Keaslian	25	Sudah berubah sama sekali	Asimilasi Dominan bentuk baru	Asimilasi, Dominan bentuk asli	Keindahan alam yang masih alami
3	Atraksi	25	Terdapat >5 ditempat lain	Terdapat 3-5 ditempat lain	Terdapat <3 dilokasi lain	Hanya terdapat di tapak
4	Fasilitas Pendukung	10	Sarana dan prasarana tidak tersedia	Kondisi kurang baik	Dalam kondisi baik	Tersedia dalam kondisi sangat baik
5	Transportasi dan Aksesibilitas	15	Jalan berbatu, tanah, tanpa kendaraan umum	Jalan aspal berbatu tanpa kendaraan umum	Jalan aspal berbatu dan ada kendaraan umum	Jalan aspal ada kendaraan umum
6	Ketersediaan air bersih	15	>2 Km	1 – 2 Km	0,5 –1 Km	< 1 Km

Selanjutnya dilakukan perhitungan penilaian kelayakan terhadap objek dan wisata dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \sum KKE &= \sum (Flju \times 10\%) + (Fek \times 25\%) + (Fatk \times 25\%) + (Ffp \times 10\%) \\ &\quad + (Fta \times 15\%) + (Fkab \times 15\%) \\ \sum KKE &= \sum (3 \times 10\%) + (3 \times 10\%) + (4 \times 25\%) + (2 \times 10\%) + (2 \times 15\%) + (3 \times 15\%) \\ \sum KKE &= 0,3 + 0,3 + 1 + 0,2 + 0,3 + 0,45 \\ \sum KKE &= 2,55 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis penilaian kelayakan objek wisata dan atraksi diperoleh bahwa kawasan hutan mangrove sesuai sebagai kawasan ekowisata. Namun terdapat beberapa kendala diantaranya pada kawasan hutan mangrove belum dikembangkan secara optimal. Hutan mangrove di Blanakan merupakan kawasan konservasi dalam bentuk tambak yang dikelola oleh masyarakat dengan membayar retribusi tiap tahun kepada pihak perhutani III. Dengan adanya penarikan retribusi tiap tahun akan memperlambat pendapatan pengelola sehingga kawasan hutan mangrove tidak berkembang dan dikhawatirkan berdampak negatif bagi keberlanjutan kawasan tersebut. Sehingga diperlukan upaya dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove Blanakan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah menjadikan kawasan hutan mangrove Blanakan sebagai ekowisata dengan pengembangan terhadap sarana fasilitas dan atraksi yang telah ada atau yang belum ada pada kawasan. Beberapa upaya diantaranya adalah Sarana fasilitas yang telah ada namun tidak berfungsi maka diperlukan upaya perbaikan, sarana yang belum ada perlu dibuat baru untuk menunjang kegiatan berwisata, sedangkan atraksi yang telah ada perlu dikembangkan lagi terutama dalam hal keamanan dan kenyamanan serta perlu adanya atraksi baru agar ada keragaman atraksi.

Agar tidak terjadi kerusakan terhadap kawasan ekowisata maka perlu diketahui daya dukung dalam kawasan tersebut. Daya dukung merupakan hal yang penting dalam perencanaan lanskap ekowisata. Daya dukung dilakukan untuk mengetahui ambang batas sebuah kawasan agar tidak terjadi kerusakan terhadap kawasan wisata dan terciptanya kenyamanan wisatawan dalam melakukan

kegiatan berwisata. Berdasarkan hasil penelitian Fuad Muhammad dkk., (2012) bahwa daya dukung kawasan wisata Blanakan yaitu 425 orang/hari dengan luas efektif 5 hektar.

3. Analisis sosial budaya masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuisioner kepada masyarakat bahwa masyarakat di sekitar kawasan sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petambak, dan petani sawah. Hal ini dapat dijadikan potensi bagi kawasan wisata hutan mangrove Blanakan karena dengan adanya ciri khas dari masyarakat asli daerah tersebut akan menjadi pendukung wisata di hutan mangrove Blanakan, mengingat mata pencarian sebagai nelayan, petambak, dan petani memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai nilai tambah ekonomi bagi masyarakat tersebut. Maka diperlukan upaya-upaya dalam mendukung kesejahteraan dan pengembangan ekowisata.

Upaya yang akan dilakukan yaitu dengan menjalin hubungan kerjasama antar pengelola dengan masyarakat sekitar. Beberapa upaya yang dapat diterapkan adalah menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar yaitu bagi yang bekerja sebagai nelayan dapat menyewakan perahunya pada saat tidak sedang melaut kepada pengunjung untuk menyusuri sungai Blanakan hingga pantai, bagi masyarakat yang bekerja sebagai petambak dapat menyewakan tambaknya sebagai wisata pemancingan, dan bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani dapat menjual hasil panen kepada rumah makan di kawasan ekowisata atau menjadi *guide*.

Desa Blanakan juga memiliki karang taruna yang sebagian besar anggotanya adalah pemuda desa Blanakan dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Berdasarkan wawancara dengan ketua karang taruna desa Blanakan, Pak Darsim mengatakan bahwa karang taruna desa Blanakan mendukung sepenuhnya hutan mangrove Blanakan dijadikan ekowisata dan akan berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata. Namun terdapat kendala dalam kerjasama dengan pengelola yaitu saat ini partisipasi karang taruna desa Blanakan tidak optimal karena banyaknya pungli liar yang bukan berasal dari masyarakat desa Blanakan. Hal ini akan berdampak negatif bagi keberlanjutan ekowisata karena pada prinsipnya ekowisata menurut Damamik dan Weber (2006) menyatakan ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami dan untuk menikmati keindahan alam, ekowisata juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukannya upaya dalam menangani kendala tersebut, upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah sosialisai antar kedua belah pihak masyarakat dan pengelola dan pengelola harus melibatkan masyarakat terutama karang taruna dalam menjaga keamanan kawasan hutan mangrove. Menurut steck *et all.*, (1999) dalam Damanik dan Weber (2006), keterlibatan masyarakat dapat dibedakan berdasarkan sifat partisipasi berdasarkan dalam tabel 25.

Tabel 11. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Usaha Pariwisata

Sifat Partisipasi	Parameter
Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat terlibat menjadi petugas parkir, keamanan, pemandu, dan karyawan akomodasi. 2. Masyarakat sebagai pengelola jasa akomodasi (rumah makan, atraksi, dan transportasi). 3. Masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan ekowisata. 4. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi
Tidak langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sebagai supplier bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk bahan pangan, bahan bangunan, dan kerajinan tangan 2. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang ekowisata (persewaan perahu, alat pancing, sewa tambak)

Sumber : Steck *et al.*, (1999) dalam Damanik dan Weber (2006).

E. Sintesis

Tahap selanjutnya dilakukan sintesis terhadap pengembangan kawasan ekowisata berdasarkan potensi dan kendala yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan dengan menyusun konsep dasar yang lebih operasional berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata dengan mempertimbangkan hasil persepsi masyarakat sekitar. Tujuan dari pengembangan konsep ini adalah memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, meningkatkan jumlah kunjungan, memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan, dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar Blanakan.

Konsep yang akan direncanakan diantaranya dengan adanya rencana pembagian ruang yaitu ruang wisata utama dan ruang wisata pendukung dengan tujuan agar wisatawan menjadi terarah dan terpadu, rencana sirkulasi dibuat dengan tujuan agar jalur aksesibilitas lancar dan tidak mengganggu aktifitas masyarakat, rencana vegetasi dilakukan dengan upaya *re-planning* terhadap vegetasi tanaman yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan membagi vegetasi berdasarkan

fungsinya yaitu koservasi, penyangga, peneduh, dan pembatas, rencana aktifitas dan fasilitas dilakukan dengan upaya perbaikan-perbaikan terhadap sarana prasana yang rusak, menambahkan atraksi wisata hutan mangrove, dan penambahan faslitas yang menunjang kegiatan ekowisata.

F. Perencanaan Lanskap

Berdasarkan sintesis maka dihasilkan sebuah rencana lanskap sebagai hasil akhir perencanaan kawasan wisata hutan mangrove Blanakan. Rencana lanskap diperoleh dari pengembangan berdasarkan rencana ruang, rencana sirkulasi, rencana vegetasi, dan rencana aktifitas dan fasilitas. Rencana lanskap dapat dilihat dalam gambar 41.

4. Rencana ruang

Ruang merupakan suatu wadah nyata maupun tidak nyata tetapi dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia selalu bergerak dan berada di dalam ruang sehingga rencana ruang dalam perencanaan lanksap hutan mangrove berdasarkan pada manusia dengan tanpa mengesampingkan kelestarian tapak pada kawasan hutan mangrove Blanakan. Rencana ruang pada hutan mangrove Blanakan berdasarkan potensi sumberdaya kawasan dan terbagi menjadi dua ruang utama yang dikembangkan yaitu ruang wisata utama (10,5 hektar) dan ruang wisata pendukung (4,5 hektar). Masing-masing ruang utama terbagi berdasarkan fungsi dan kebutuhan pada kawasan tersebut. Peta rencana ruang dapat dilihat dalam gambar 19.

a. Ruang wisata utama

Ruang wisata utama terbagi menjadi ruang inti dan ruang konservasi. Luas ruang wisata utama yaitu sekitar 105.000 m². Ruang inti merupakan ruang objek wisata yang didalamnya terdapat atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung diantaranya adalah wisata bahari yaitu berperahu menyusuri sungai Blanakan hingga pesisir pantai dengan disuguhkan oleh pemandangan hutan mangrove dan tambak warga, memancing dalam kawasan tambak *silvofishery*, wisata alam yaitu melihat satwa yang berada pada vegetasi mangrove, melihat atraksi buaya, berkemah dan wisata kuliner. Sedangkan ruang konservasi merupakan ruang yang didalamnya terdapat area konservasi mangrove yang akan menjadi wisata edukasi bagi pengunjung akan pentingnya keberlanjutan hutan mangrove. Wisata edukasi hutang mangrove Blanakan sebagai area konservasi contohnya yaitu sebagai area penelitian, rehabilitasi mangrove, pengenalan dan manfaat mangrove bagi ekosistem alam.

Keterlibatan masyarakat dalam ruang wisata utama yaitu masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata (*tour guide*), menyediakan alat penyewaan menancing dan alat perkemahan, dan sebagai penjual makanan.

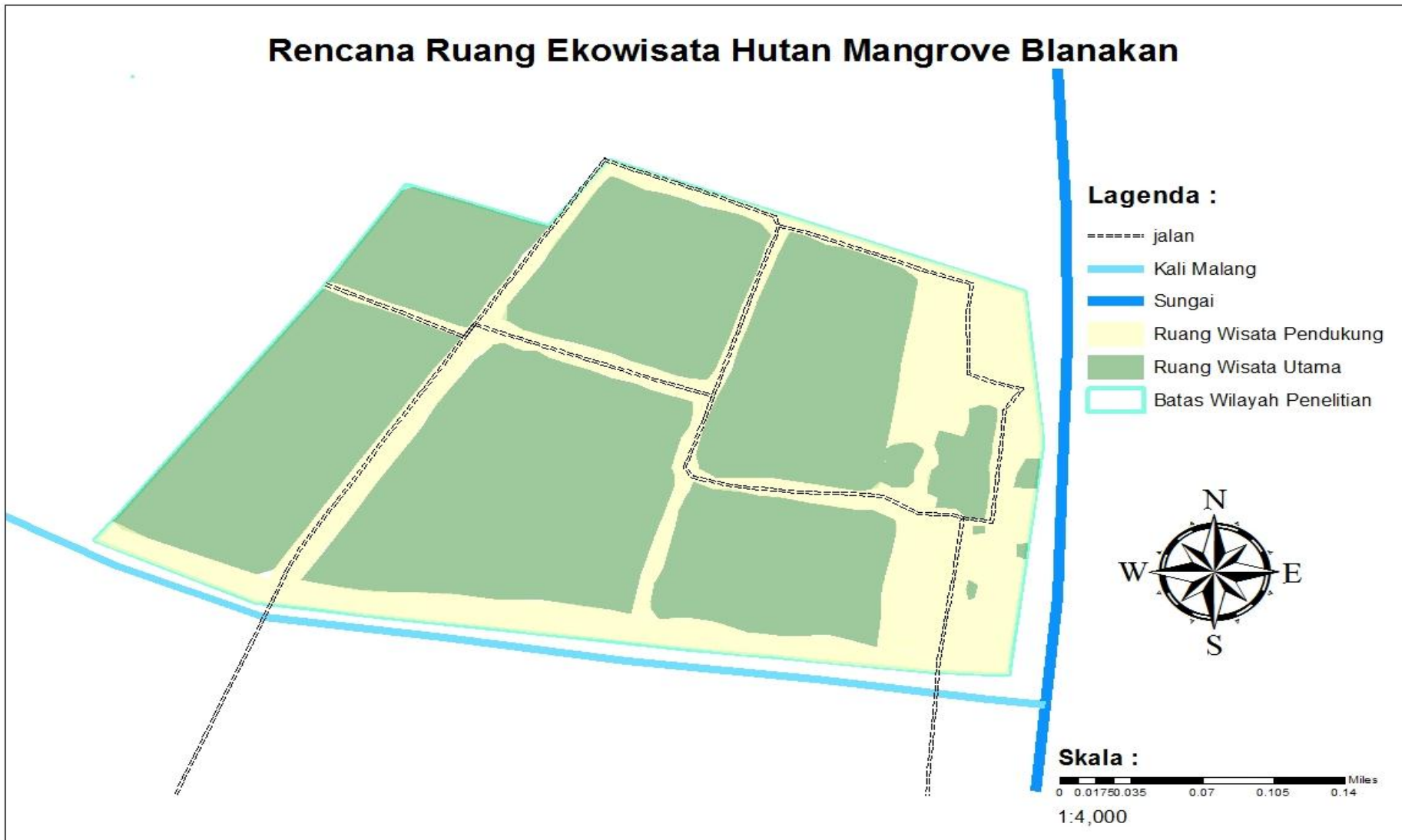
b. Ruang wisata pendukung

Ruang wisata pendukung terbagi menjadi ruang penerimaan, ruang transisi dan ruang pelayanan. Ruang wisata pendukung ini akan mendukung dalam ruang wisata utama dalam menarik dan memberikan kesan positif

pengunjung kepada kawasan ekowisata hutan mangrove Blanakan. Luas ruang wisata pendukung yaitu sekitar 40.500 m².

Ruang penerimaan berupa ruang pertama dalam penyambutan pengunjung untuk menciptakan kesan kepada pengunjung, ruang penerimaan berupa bangunan gerbang utama, dan loket masuk atraksi wisata. Ruang transisi merupakan ruang penghubung antara pengunjung dan ruang lainnya dalam mobilitas yang terdapat di dalam kawasan, ruang transisi berupa akses jalan yang menghubungkan atraksi wisata dengan ruang lainnya. Ruang pelayanan berupa ruang yang akan memberikan pelayanan kepada pengunjung agar tercipta kepuasan terhadap kawasan ekowisata, ruang pelayanan terdiri dari kantor pelayanan, area parkir, mushola, dan toilet.

Keterlibatan masyarakat dalam ruang wisata pendukung pada ruang penerimaan yaitu masyarakat Blanakan dapat berperan menjadi petugas loket, pada ruang transisi masyarakat dapat berperan sebagai petugas keamanan, dan pada ruang pelayanan masyarakat dapat berperan sebagai petugas parkir dan petugas kebersihan.



Gambar 12. Peta Rencana Ruang Ekowisata Hutan Mangrove

5. Rencana sirkulasi

Rencana sirkulasi merupakan jalur atau aksesibilitas yang ditujukan khusus bagi tujuan wisata hutan mangrove berbasis ekowisata. Jalur ini terbagi menjadi dua jalur yaitu jalur darat dan jalur air. Jalur darat diperuntukkan bagi wisatawan dalam menjelajah kawasan hutan mangrove sedangkan jalur air yaitu diperuntukkan bagi wisatawan yang akan berperahu menyusuri sungai Blanakan hingga pantai.

Sirkulasi pada kawasan terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi primer dan sirkulasi sekunder. Pada setiap sirkulasi akan dibuat papan petunjuk arah yang jelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan aktifitas dalam berwisata. Sirkulasi primer dan sekunder antara lain yaitu :

a. Sirkulasi primer

Sirkulasi primer merukan jalur utama yang sudah ada namun berada pada batas wisata. Jalur ini dapat dilalui oleh kendaraan roda empat maupun roda dua. Jalur primer adalah aksesibilitas menuju kawasan hutan mangrove yang dibedakan berdasarkan jalur masuk dan keluar dengan tujuan agar tidak mengganggu para nelayan di TPI (tempat pelelangan ikan) melakukan bongkar muat. Jalur masuk akan direncanakan pada jalan milik PT.Perhutani dengan pemandangan persawahan dan pepohonan angšana di pinggir jalan, sedangkan jalur keluar akan direncanakan pada jalan milik desa dengan pemandangan perahu-perahu nelayan dan akan melewati tempat pelelangan ikan.

Berdasarkan survei lapangan biasanya wisatawan tiba di kawasan ekowisata pada pagi hingga siang hari dan pulang pada sore hari dan jam operasional pelelangan ikan dari pagi hingga siang hari. Hal ini akan

mengganggu atau bertabrakan dengan kegiatan di tempat pelelangan ikan jika wisatawan masuk dari jalur jalan desa.

b. Sirkulasi Sekunder

Sirkulasi sekunder merupakan jalur sirkulasi yang memiliki fungsi sebagai penghubung antar ruang yang ada dalam kawasan ekowisata. Jalur ini hanya dapat diakses oleh pejalan kaki demi terjaganya ekosistem kawasan dan mengurangi kebisingan akibat suara yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor. Penggunaan material pada pendestrian ini yaitu menggunakan paving padat dengan tujuan menciptakan kenyamanan kepada wisatawan dalam menjelajah kawasan ekowisata. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan akan dibuat stop area berupa shelter dilengkapi dengan tempat sampah dan papan informasi vegetasi sebagai sarana edukasi.

6. Rencana vegetasi

Rencana vegetasi akan dibuat berdasarkan prinsip dasar ekowisata dan sesuai dengan ekosistem kawasan hutan mangrove Blanakan dengan mempertimbangkan unsur estetika sehingga untuk meningkatkan nilai visual kawasan dengan mengombinasikan antara bentuk, warna, dan tekstur tanaman sehingga menambah keindahan sebuah ruang. Vegetasi yang akan digunakan berdasarkan fungsi vegetasi tersebut yaitu fungsi konservasi, penyangga, peneduh, estetika, dan pembatas.

a. Vegetasi konservasi

Vegetasi konservasi memiliki fungsi sebagai melestarikan lingkungan dan sangat penting bagi keberlanjutan suatu ekosistem kawasan. Selain itu vegetasi konservasi dapat memberikan fungsi atraktif karena kehadiran burung yang hinggap. Adapun syarat vegetasi konservasi yaitu dapat toleransi terhadap kondisi tapak dan mengkonservasi kawasan.

Vegetasi konservasi berupa mangrove yaitu Api-api (*Avicennia sp*) dapat dilihat dalam gambar 20, Bakau (*Rhizophora sp.*) dapat dilihat dalam gambar 21, dan Pedada (*Sonneratia sp.*) dapat dilihat dalam gambar 22. Vegetasi mangrove tersebut memiliki karakteristik habitat yang sesuai dengan kawasan penelitian diantaranya yaitu mangrove Api-api (*Avicennia sp*) merupakan mangrove yang dapat tumbuh dengan ketinggian 25 meter, tumbuh di lingkungan yang bersalinitas sepanjang pinggiran sungai dan muka teluk yang dipengaruhi pasang surut, memiliki sistem perakaran horizontal dan akar nafas berbentuk jari seperti asparagus sehingga akarnya dapat membantu pengikatan sedimen dan mempercepat proses pembentukan daratan. Mangrove Bakau (*Rhizophora sp*) dapat tumbuh dengan ketinggian mencapai 30 meter dan memiliki perakaran khas hingga mencapai 5 meter, tumbuh pada tanah berlumpur, halus, dalam dan tergenang pada saat pasang normal, tidak menyukai substrat yang lebih keras bercampur dengan pasir, menyukai perairan pasang surut yang memiliki pengaruh masukan air tawar yang terus menerus dan sering digunakan sebagai tanaman penghijauan. Sedangkan mangrove Pedada (*Sonneratia sp.*) merupakan vegetasi mangrove yang dapat

tumbuh dengan ketinggian hingga mencapai 15 meter dan tidak toleran terhadap air tawar dalam periode yang lama dan tumbuh di lokasi muara dan pesisir yang terlindung dari hempasan gelombang.



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Annisa, 2017
Gambar 13. Vegetasi Mangrove *Avicennia sp*



Sumber: Dokumentasi Pribadi dan Sosia dkk., 2014
Gambar 14. Vegetasi Mangrove *Sonneratia sp.*



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Aris Priyono, 2010
Gambar 15. Vegetasi Mangrove *Rhizophora sp*

b. Vegetasi Penyangga

Vegetasi penyangga memiliki fungsi sebagai *buffer* kawasan. Pemilihan vegetasi penyangga berdasarkan fungsi dan habitatnya. Vegetasi penyangga ini berada di kawasan sempadan sungai. Beberapa vegetasi penyangga yang ada disekitar kawasan yaitu Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dapat dilihat dalam gambar 23. Cemara laut dapat tumbuh pada ketinggian 0 m dpl hingga 100 m dpl dengan tumbuh mencapai 600 meter dan memiliki fungsi sebagai pengendali erosi serta toleran terhadap angin kencang sehingga melindungi tanaman lainnya, Mahoni (*Swietenia mahagoni*) memiliki fungsi dapat mengurangi polusi udara dan pelindung serta filter udara pada daerah tangkapan air (Gambar 24), Waru (*Hibiscus tiliaceus*) yang dapat tumbuh di pinggir sungai atau dekat pesisir dan memiliki percabangan serta daun yang lebar (Gambar 25), Lamtoro (*Leucaena leucocephala L.*) dapat dilihat dalam gambar 26, Beluntas (*Plucea indica*) dapat dilihat dalam gambar 27, dan Biduri (*Calotropis gigantean*) dapat dilihat dalam gambar 28.



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Jhon R Park, 2017
 Gambar 16. Vegetasi Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Jhon R Park, 2017
 Gambar 17. Vegetasi Mahoni (*Swietenia mahagoni*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Bob Saunders (2017) dan Simon, 2016
Gambar 18. Vegetasi Waru (*Hibiscus tiliaceus*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Sonuhoney, 2017
Gambar 19. Vegetasi Lamtoro (*Leucaena leucocephala* L.)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Kwan, 2017
 Gambar 20. Vegetasi Beluntas (*Plucea indica*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Jim Conrad's, 2009
 Gambar 21. Vegetasi Biduri (*Calotropis gigantean*)

c. Vegetasi Peneduh

Vegetasi peneduh memiliki fungsi untuk memodifikasi iklim mikro dengan cara menghalau sinar matahari sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi wisatawan dalam beraktifitas. Syarat vegetasi peneduh yaitu memiliki kanopi lebar, bentuk tajuk bulat dan kubah, berdaun rimbun, percabangan lebar, memiliki perakaran yang kuat, dan dapat menyerap CO₂ serta mengeluarkan O₂. Adanya vegetasi peneduh dapat mengurangi radiasi sinar matahari pada saat siang hari, elemen penghalang angin (*wind break*) pada ruang terbuka yang luas bertujuan agar terciptanya pergerakan angin mikro yang sejuk dan agar kecepatan angin kencang dapat diperlambat sehingga tercipta suasana yang nyaman.

Beberapa jenis vegetasi peneduh diantaranya yaitu Ketapang (*Terminalia catapa*) dapat dilihat dalam gambar 29. Ketapang memiliki tajuk melebar dan berdaun padat sehingga dapat berfungsi memberikan keteduhan dengan cara mengurangi sengatan atau penahan matahari sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna di sekitarnya (Nugroho, 2015) , Dadap (*Erythrina sp*) dapat tumbuh di daerah pantai hingga muara sungai dengan daerah lembab atau setengah kering (Gambar 30), Kweni (*Mangifera adorata*) dapat dilihat dalam gambar 31, Asem jawa (*Tamarindus indica*) dapat dilihat dalam gambar 32, Trembesi (*Albizia saman*) dapat dilihat dalam gambar 33, Mangga (*Mangifera indica*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala L.*), Jambu air (*Eugenia aquaea*), Jambu biji (*Psidium guajava*), dan Nimba (*Azadirachta indica*) dapat dilihat dalam gambar 34.



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Jim Conrad's, 2017
 Gambar 22. Vegetasi Ketapang (*Terminalia catapa*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi
 Gambar 23. Vegetasi Dadap (*Erythrina sp*)



Sumber : Dokumntasi Pribadi

Gambar 24. Vegetasi Kweni (*Mangifera adorata*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Giuseppe, 2017

Gambar 25. Vegetasi Asem jawa (*Tamarindus indica*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Wikipedia, 2017

Gambar 26. Vegetasi Trembesi (*Albizia saman*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan www.allseasonherbs.com, 2017

Gambar 27. Vegetasi Nimba (*Azadirachta indica*)

d. Vegetasi pembatas dan Penutup tanah

Vegetasi pembatas memiliki fungsi sebagai penghalang pergerakan manusia dengan hewan dan juga dapat berfungsi untuk mengarahkan pergerakan. Vegetasi pembatas dapat juga berfungsi sebagai pengarah pada daerah milik jalan yang ditujukan untuk keselamatan pengemudi dengan penanaman kontinyu (Lis Noer Aini dkk., 2008).

Vegetasi pembatas diantaranya adalah Angsana (*Pterocarpus indicus*) dapat dilihat dalam gambar 35, Sereh (*Cymbopogon sp.*) dapat dilihat dalam gambar 36 yang memiliki aroma terapi dan sebagai penutup tanah serta sebagai pagar (*barriers*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Mahkota Dewa (*Phaleria maerocarpa*) dapat dilihat dalam gambar 37, Selain sebagai memiliki pembatas beberapa vegetasi juga dapat digunakan sebagai penutup tanah diantaranya adalah Orok-orok (*Crotalaria sp.*) dapat dilihat dalam gambar 38, Sidaguri (*Sida rotusa*) dapat dilihat dalam gambar 39, Krokot (*Portulaca oleracea*) dapat dilihat dalam gambar 40 , dan Rumput (*Themeda arquent*) dapat dilihat dalam gambar 40.



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Htop, 2008

Gambar 28. Vegetasi Angsana (*Pterocarpus indicus*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Ipni, 2017

Gambar 29. Vegetasi Sereh (*Cymbopogon sp.*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Muliana, 2015

Gambar 30. Vegetasi Mahkota Dewa (*Phaleria maerocarpa*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi dan www.flickr.com, 2017

Gambar 31. Vegetasi Orok-orok (*Crotalaria sp.*)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 32. Vegetasi Sidaguri (*Sida rotusa*)



(a)

(b)

Gambar 33. Vegetasi Krokot (*Portulaca oleracea*) dan Rumput (*Themeda arquent*)

7. Rencana aktifitas dan fasilitas

Rencana aktifitas yang akan dikembangkan adalah mengembangkan aktifitas yang sudah ada dan yang belum ada dalam kawasan sesuai dengan konsep rencana ruang berbasis ekowisata. Aktifitas wisata terbagi menjadi aktifitas wisata

bahari, aktifitas wisata alam, aktifitas wisata kuliner, dan aktifitas wisata konservasi. Dalam mendukung aktifitas berwisata maka diperlukan beberapa fasilitas yang menunjang demi keberlanjutan kawasan hutan mangrove. Berikut adalah rencana aktifitas dan fasilitas, yaitu :

a. Aktifitas wisata bahari

Aktifitas wisata bahari meliputi kegiatan wisata yaitu berperahu menggunakan kapal nelayan menyusuri sungai Blanakan hingga tepi pantai dengan disugahi pemandangan vegetasi mangrove, tambak, dan satwa burung serta menikmati semilir angin yang menyejukan dan menikmati deburan air sungai yang dihempas oleh perahu. Selain berperahu wisatawan juga dapat melakukan kegiatan fotografi guna mengabadikan *moment* indah bersama keluarga maupun kerabat. Untuk berperahu, wisatawan dikenakan tarif sebesar Rp 10.000/orang yang akan dibayar pada waktu ditengah perjalanan berperahu. Wisatawan juga dapat menunggu di dermaga yang telah disediakan. Untuk menunjang aktifitas tersebut dibutuhkan fasilitas seperti kondisi dermaga yang nyaman dan aman, vegetasi penangung, penyangga dan pembatas, shelter, pedestrian dan papan petunjuk serta informasi.

Dermaga yang nyaman dan aman dibuat demi keselamatan wisatawan dibuat dengan material yang kokoh tidak mudah rusak oleh air sungai kemudian disekitar dermaga disediakan alat pertolongan pertama berupa pelampung dan tali. Vegetasi penangung berfungsi pada saat wisatawan mengunggu di sekitar dermaga. Vegetasi pembatas berfungsi untuk membatasi wisatawan dengan batas sungai sedangkan vegetasi penyangga diperlukan untuk

menopang kawasan dari abrasi dan erosi. Shelter digunakan untuk pengunjung beristirahat dibuat dengan material kayu. Pendestrian dibuat sebagai sirkulasi pejalan kaki yang menghubungkan ke ruang lainnya. Papan petunjuk dibuat sebagai petunjuk arah di dalam kawasan. Sedangkan papan informasi berisi himbauan kepada wisatawan dan sebagai sarana edukasi kepada wisatawan demi menjaga keberlanjutan ekowisata.

b. Aktifitas Wisata Alam

Aktifitas wisata alam meliputi kegiatan jalan-jalan menyusuri hutan mangrove, memancing, kuliner, dan berkemah. Jalan-jalan melihat vegetasi mangrove pada tambak *silvofishery* melalui pendestrian dan melakukan kegiatan fotografi. Fasilitas jalan-jalan ini berupa jembatan kayu, pendestrian, shelter, papan petunjuk arah dan papan informasi.

Selain itu wisatawan dapat memancing ikan, kepiting dan udang pada tambak *silvofishery* yang telah disediakan dan dapat mengolah hasil memancing pada rumah makan di dalam kawasan atau mengolah sendiri tangkapan hasil memancing untuk berkemah. Untuk menunjang aktifitas tersebut diperlukan beberapa fasilitas yang mendukung seperti pendestrian, bangku mangcing, vegetasi peneduh, papan petunjuk arah dan informasi.

Fasilitas pendestrian dibuat dari material beton, sedangkan bangku mangcing, papan petunjuk arah dibuat dengan material kayu guna menciptakan suasana yang alami. Sedangkan papan informasi dibuat dari bahan *acrylic* dengan tujuan menjaga dari pelapukan atau berkarat.

Setelah puas berwisata alam wisatawan dapat melakukan kuliner di rumah makan yang telah disediakan. Rumah makan dirancang dengan tambahan tanaman peneduh pada tiap rumah makan dengan tujuan menciptakan suasana nyaman dan mengurangi polusi akibat asap dari pembakaran ikan rumah makan. Kemudian dibuat area *playground* yang selama ini tidak berfungsi akibat korosi, pemilihan bahan *playground* menghindari bahan yang terbuat dari besi dan letaknya tidak begitu jauh dari area rumah makan.

Area kemah (*camp area*) dibuat pada lahan yang sebelumnya tidak digunakan. Letak *camp area* berada pada tempat yang strategis yaitu berdekatan dengan area pemancingan, rumah makan dan dilengkapi dengan toilet yang jaraknya tidak terlalu jauh serta dengan view bersebelahan dengan sungai Blanakan. Hal ini dapat menimbulkan kesan alami dan nyaman dalam berwisata.

c. Aktifitas Wisata Konservasi

Aktifitas wisata konservasi meliputi kegiatan rehabilitasi mangrove terhadap mangrove yang rusak dan sebagai area penelitian mangrove. kegiatan rehabilitasi mangrove berupa penanaman mangrove untuk keberlanjutan ekosistem kawasan tersebut. Sarana fasilitas yang akan dibuat yaitu berupa vegetasi pembatas guna membatasi kegiatan wisatawan.



Gambar 34. *Site Plan* Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan